

RINGKASAN

Dokar merupakan sarana transportasi tradisional yang tetap bertahan di era modernisasi seperti sekarang ini. Di kota Purbalingga sendiri keberadaan dokar juga masih bertahan di tengah menjamurnya sarana transportasi modern di kota Purbalingga. Akan tetapi keberadaan dokar di tengah menjamurnya sarana transportasi modern di kota Purbalingga mengakibatkan perubahan pada penggunaan sarana transportasi dokar di kota Purbalingga. Dokar yang awalnya dijadikan sebagai angkutan umum kemudian dijadikan sebagai angkutan wisata saja.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam terkait dengan proses perubahan pada penggunaan sarana transportasi dokar di kota Purbalingga dan implikasi dari perubahan tersebut bagi perekonomian para kusir dokar. Lokasi penelitian ini adalah di pangkalan dokar yang berada di kawasan alun-alun Purbalingga atau lebih tepatnya di depan kantor pos kota Purbalingga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan *snow ball sampling*. Adapun informannya adalah para kusir dokar. Dalam Penelitian ini teknik pengumpulan datanya dengan pengamatan (*observasi*), wawancara, dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari penelitian yang telah peneliti lakukan diperoleh hasil terkait dengan proses perubahan dan implikasi dari perubahan pada penggunaan sarana transportasi dokar bagi kondisi perekonomian para kusir dokar di kota Purbalingga. Proses perubahan pada penggunaan sarana transportasi dokar meliputi tiga kurun waktu, yakni era dokar pasar, era dokar pasar dan alun-alun, dan era dokar alun-alun total.

Era dokar pasar adalah era dimana pada waktu itu pangkalan dokar adalah di kawasan pasar induk kota Purbalingga. Pada waktu itu dokar hanya digunakan sebagai angkutan umum, seperti mengangkut anak sekolah, karyawan PT, dan orang yang berbelanja ke pasar. Kemudian yang ke dua adalah era dokar pasar dan alun-alun. Sekitar tahun 2000, dokar yang beroperasi di kawasan pasar induk kota Purbalingga mulai menurun akibat mulai menjamurnya kendaraan bermotor di kota Purbalingga. Untuk mencari penghasilan tambahan, para kusir dokar beroperasi pada sore harinya di kawasan alun-alun Purbalingga sebagai dokar wisata. Jadi pada era dokar pasar dan alun-alun, dokar digunakan sebagai angkutan umum dan juga angkutan wisata, dan beroperasi di dua tempat, yakni di kawasan pasar induk kota Purbalingga dan di kawasan alun-alun kota Purbalingga. Era yang ke tiga adalah era dokar alun-alun total. Era ini ditandai dengan pindahnya pasar induk kota Purbalingga. Sekitar tahun 2009, pasar tersebut di pindahkan ke luar wilayah kota Purbalingga, dan pindahnya pasar inilah yang kemudian penggunaan dokar sebagai angkutan umum menurun drastis. Dari kondisi tersebut kemudian para kusir dokar memutuskan untuk secara total mangkal di kawasan alun-alun kota Purbalingga sebagai dokar wisata.

Dampak yang ditimbulkan dari perubahan tersebut adalah menurunnya penghasilan para kusir dokar, dan dokar wisata ini sangat bergantung dengan cuaca dan juga hari-hari tertentu seperti hari libur nasional. Pada hari-hari biasa dokar wisata ini sepi apalagi jika musim hujan seringnya tidak mendapatkan penumpang. Namun pada hari libur biasanya dokar wisata ini ramai penumpang. Untuk memenuhi kebutuhan hidup para kusir dokar juga memiliki pekerjaan sampingan, seperti bertani, berternak, dan juga menjual jasa pasang sepatu dokar.

Kata kunci: proses perubahan, transportasi tradisional, implikasi ekonomi.

SUMMARY

Dokar is a traditional transportation in Java which is still exist in the era of modernization today. In Purbalingga, *dokar* is also still survive in the flourishing of modern transportation in Purbalingga. However, the existence of *Dokar* in the flourishing of modern transportation in Purbalingga has changed the use of *dokar* as transportation in Purbalingga. *Dokar* that was originally used as public transport is then used as tourist transportation only.

This study aimed to describe deeply the process of change in the use of *dokar* in Purbalingga and the implications of these changes for the economy of the coachman of *dokar*. The location of this research is at the base of *dokar*, in the square area of Purbalingga – in front of post office of Purbalingga. This research used descriptive qualitative method. The sampling technique used in this study is the snow ball sampling. The informant was the coachman of *dokar*. In this research, the data collection techniques were by observation (observation), interviews, and documentation. To test the validity of the source of the data used triangulation techniques. Data analysis techniques in this study was an interactive model of Miles and Huberman, which included data collection, data reduction, data presentation, and conclusion.

The result of this research was the process of change in the use of *dokar* as traditional transportation had three period, the era of market *dokar*, the era of market *dokar* and square area *dokar*, and the era of total square area *dokar*.

The era of *dokar* market is an era where the market at that time be *dokar* base in the central market area of Purbalingga. At that time, *dokar* was only used as public transportation, such as transporting school children, employees of companies, and transporting people to the market. The second is the era of market *dokar* and square area *dokar*. In 2000, *dokar* which operated in the wholesale market in Purbalingga began to decline due to start at the proliferation of motor vehicles in Purbalingga. To have more income, the coachman of *dokar* operated in the afternoon in the square area of Purbalingga as tourist *dokar*. So, market *dokar* and square area *dokar* were used as public transportation and tourist transportation, and operated in two places: in the area of the central market of Purbalingga and town square of Purbalingga. The third era is total square area *dokar* era. This era was also known as the movement of the central market town of Purbalingga. Around 2009, the market moved to the outside of the Purbalingga area, and it gave impact to the use of *dokar* as public transportation dropped dramatically. From the condition then the coachman of *dokar* decided to took place in the town square area of Purbalingga as tourist *dokar*.

The impact of these changes is the declining income of the *dokar* coachman. Tourist *dokar* is very dependent on the weather and also a particular day like a national holiday. On a typical days, just a little travel *dokar* operated especially if the rainy season. They do not get the passenger. However, on holidays they usually had a lot of passenger. To meet the needs of life, the coachman of *dokar* also have side jobs, such as farming, herding, and also servicing the pairs of horse shoes.

Keywords: the process of change, traditional transportation, economic implications.